

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang. Percaya diri juga adalah kekuatan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya. Keyakinan cenderung menekankan kepuasan yang dirasakan individu dengan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, individu yang percaya diri adalah individu yang bahagia dengan dirinya sendiri, dan dapat melakukan segala sesuatu yang diinginkan tanpa terpengaruh orang lain dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. (Yusuf Al-Uqshari, 2005:9).

Percaya diri sangat dianjurkan dalam Islam. Melalui kepercayaan diri, seorang individu memiliki sikap yang baik terhadap dirinya sendiri dan meyakini segala kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak mudah minder dengan kelebihan orang lain. Individu untuk tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Sifat percaya diri tidak harus dimiliki hanya oleh orang dewasa saja melainkan anak-anak juga harus memiliki rasa percaya tinggi yang lebih untuk perkembangan dirinya. Kepercayaan diri yang tinggi membuat individu siap dan selalu berfikir positif tentang

dengan diri sendiri dan bakat, keterampilan, potensi, dan penggunaan kemampuan Anda. (Martin Pery, 2006:9)

Sebaliknya, jika seorang anak kurang percaya diri, ia tidak akan mampu menampilkan potensinya secara maksimal. Berani menunjukkan kemampuan Anda kepada orang lain. Seorang anak yang kurang percaya diri memiliki dampak negatif yang pasti pada perkembangannya, termasuk perkembangan intelektual, keterampilan, dan kemandiriannya. Anak menjadi tidak mampu dalam segala hal, dan anak tidak berani menunjukkan kemampuannya. Salah satu cara orang kehilangan kepercayaan diri adalah membandingkan diri mereka dengan orang lain. Hal ini biasa terjadi pada anak berkebutuhan khusus dan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri. (H. Surya, 2007:8)

Anak di katagorikan menjadi 2 yaitu anak normal dan anak abnormal. Anak normal adalah yang selayaknya seperti anak pada umumnya melakukan aktifitas dan bertingkah laku secara normal seperti dapat melakukan segala hal dan mampu berfikir dengan baik, mempunyai fisik yang lengkap, dapat mengatur suasana hati dengan baik jika sedih ia akan menangis dan jika bergembira ia akan tertawa. Akan tetapi di balik anak normal terdapat pula anak yang tidak selayaknya anak pada umumnya dia mempunyai kelainan dalam fisik, mental dan intelektualnya yaitu bisa di sebut anak abnormal. Mereka tidak dapat melakukan aktifitas ataupun yang lainnya seperti anak pada normalnya.

Salah satunya anak yang menderita disleksia. Disleksia adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan kemampuan membaca yang sangat buruk. Orang dengan disleksia mungkin memiliki IQ normal, lebih tinggi dari normal, tetapi kemampuan membaca mereka satu atau satu tingkat di bawah IQ mereka. Selain itu, penderita disleksia mengalami kesulitan membaca huruf dan kata secara terbalik atau tidak bisa membedakan huruf. Disleksia sebagian besar bersifat hereditas dan bukan merupakan sindrom yang serius, sehingga penelitian yang cermat dapat membantu Anda mengatasi sindrom disleksia ini sesegera mungkin. Selain masalah akademis, anak-anak disleksia ini Kita sering mengalami masalah mental jika tidak segera mendapatkan pengobatan. Salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri, karena anak disleksia, seiring dengan pertumbuhan alamnya, sering membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal prestasi akademiknya, yang menilai kemampuannya sendiri, karena sering merasa minder dengan teman-temannya. (Martin Jamaris, 2015:139)

Penderita disleksia ini terjadi pada salah satu anak yang bernama Azkanio Nikola Corbuzier dia ini adalah anak seorang artis pembawa acara di salah satu stasiun TV ternama yaitu Deddy Corbuzier. Azka ini menderita sindrom disleksia yang disebabkan oleh gen ayahnya. Ternyata dibalik ketenaran dan kesuksesan yang di capai oleh Dedy Corbuzier saat ini, ternyata dahulunya ia merupakan seroang anak penderita disleksia. Dan sekarang anaknya yang bernama Azka sama seperti dia yang menderita sindorm disleksia tau Karena ketidakmampuan

membaca, bahkan Azka tidak lagi ingin pergi ke sekolah. Orang tua Azka, yaitu Deddy Corbuzer dan Karina, melihat masalah Azka dan tidak menyerah serta dengan sabar membesarkan anak-anaknya agar bisa membaca dengan baik. Hingga akhirnya Azka membuat bangga orang tuanya, karena Azka adalah salah satu anak terbaik di sekolah. (SMP). (Suci Rahayu 2018)

Masalah sindrom disleksia ini banyak di jumpai pada kalangan anak berkebutuhan khusus tetapi tidak hanya dikalangan anak ABK saja ternyata anak normal pun banyak yang mengalami sindrom disleksia ini. Dalam hal ini, ada banyak cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak disleksia. Salah satunya adalah penggunaan teknik terapi buku dalam proses konseling. Terapi membaca merupakan upaya pemecahan masalah dalam proses konseling dengan bahan bacaan sehingga konselor dapat mengalami perubahan. (Lukman Fahmi, 2014:87)

Penelitian ini memiliki tiga orang anak disleksia yang mengalami rasa percaya diri yang kurang, hampir ketiga anak ini memiliki kondisi yang sama salah satunya ketiga anak disleksia ini memiliki rasa malu yang tinggi, sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak mandiri, sering mengandalkan orang terdekatnya untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah ataupun di rumah.

Biblioterapi berasal dari kata *biblion* dan *therapeia*, *Biblion* berarti buku dan bahan bacaan, sementara *therapeia* artinya penyembuhan Jadi biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku atau video. Maka dari itu

biblioterapi merupakan salah satu teknik untuk membantu anak disleksia dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dengan media yang digunakan yaitu dengan media bahan bacaan islam, dan tambahan video video islami untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Hanya Islam, satu-satunya agama di dunia ini, yang perintah pertamanya adalah membaca. Dalam bahasa Arab, kata *iqra* mengandung arti: menghimpun (Informasi, data, pengetahuan, wawasan, meneliti, memahami, menganalisis, membaca, dan memaknai). Dengan demikian, perintah *iqra* berarti juga perintah meneliti, mengembangkan sains dan teknologi, serta mengkaji dan memahami persoalan secara akademik ilmiah. Iqra bukan hanya menjadi terapi kebodohan, tetapi juga terapi berbagai berbagai penyakit, trauma, psikomatik.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cikarmajaya Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cikarmajaya Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka?
3. Bagaimana hasil akhir proses konseling individu dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cicalengka Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cikarmajaya Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.
2. Untuk mengetahui proses konseling individu dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cikarmajaya Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.
3. Untuk mengetahui hasil akhir dari konseling individu dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia di Kp. Cikarmaja Kecamatan Cicalengka.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) khususnya mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) terkait dengan konseling individu dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak penderita disleksia, diharapkan dapat meningkatkan bahkan mengatasi masalah kepercayaan diri yang dialaminya.
- b. Bagi pendidik seperti orang tua dan guru anak penderita disleksia, diharapkan mampu menjadikan inspirasi dan masukan yang positif dalam membimbing anak penderita disleksia sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal seperti anak normal pada umumnya.

D. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi untuk mengkaji suatu disiplin ilmu atau penelitian. Artinya adalah, sebagai tolak ukur agar penelitian yang dijalankan memiliki isi yang berbeda namun memiliki lingkup, karakteristik dan kaidah yang cenderung sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian proposal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang diselenggarakan oleh Siti Nurhidayati Isnani (2014) dalam jurnal yang berjudul “Bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Behavior dalam mengatasi belajar anak disleksia Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya”. Permasalahannya penelitian ini yaitu sama-sama dengan anak disleksia. Perbedaannya penelitian judul di atas lebih menjelaskan anak disleksia yang susah memahi pelajaran, tidak ada tutor

yang membingbingnya belajar secara efektif, waktu main lebih banyak dari pada waktu yang digunakan untuk belajar. Pada kasus ini proses konseling yang terjadi menggunakan terapi behavior, dengan 2 teknik yakni teknik penumbuhan motivasi, teknik terapi behavior yang meliputi penokohan meodeling, latihan assertive dan penguatan positif. Sedangkan saya menggunakan teknik biblioterapi dengan media tertentu untuk menangani anak disleksia yang susah untuk membaca terutama dalam menyambung kalimat, tidak ada motivasi untuk belajar, waktu belajar terlalu sedikit dari pada waktu bermainnya.

Kedua, Nida Ibtihal (2019) dalam jurnal yang berjudul “Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di Sd Taquma Surabaya.” Persamaanya penelitian ini sama sama menggunakan teknik biblioterapi dalam proses konselingnya dan ditunjukan untuk seorang anak disleksia. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada masalah akademik seorang anak disleksia yaitu kesulitan membacanya, sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan pada masalah kurangnya kepercayaan diri seorang anak disleksia.

Ketiga, penelitian yang diselesaikan oleh Mutiah Yunita Atikandari (2018) dalam jurnal yang berjudul “Bimbingan Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Disleksia di Griya Baca Pelangi Sukoharjo, oleh Mutiah Yunita Atikandari, skripsi, Tahun 2018.” Persamaan penelitian ini sama-sama memfokuskan untuk

membangun atau meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia. Perbedaanya terletak pada teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik penguatan positif dengan memberikan reward dan motivasi secara verbal, sedangkan penelitian saya di Kampung Cikarmajaya Kecamatan Cicalengka ini diteliti dengan menggunakan teknik biblioterapi dengan memberikan motivasi baik secara internal maupun eksternal dengan melalui buku-buku bacaan yang menarik untuk anak tersebut giat belajarnya dan buku tersebut telah ditentukan oleh peneliti.

2. Ladsan Teori

Penelitian ini perpijak pada teori Konseling Individu. Konseling individu adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka antara konselor dan konseli dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial. Konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dengan pertemuan yang bersifat individual, artinya pertemuan tersebut dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang disebut konselor dan klien, untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya serta bertujuan agar klien dapat mengaktualisasikan dirinya dan ke depannya klien dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu salah satunya:

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015:288-289), konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Adapun menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2016:49) mengatakan bahwa konseling individu adalah sebagai hubungan tetap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien di bantu untuk mengetahui dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Dewan Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:62), konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dideritanya. Maka dari itu beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan konseling individu adalah suatu proses bantuan atau layanan yang diberikan konselor kepada klien untuk menuntaskan masalah pribadinya secara langsung, konselornya memberikan motivasi, arahan, masukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Selanjutnya penelitin ini juga berpijak pada teori tentang Biblioterapi. Secara bahasa, biblioterapi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Biblion* dan *Therapeia*. *Biblion* yang artinya bahan bacaan, sedangkan *Therapeia* yang artinya terapi atau penyembuhan. Oleh karena itu, biblioterapi dapat diartikan sebagai penggunaan bahan bacaan dalam proses penyembuhan. Selain itu biblioterapi juga dapat didefinisikan sebagai cara untuk saling berbagi pikiran melalui karya atau karangan antara konselor dengan konseli. Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyembuhkan seseorang dalam mengatasi sakitnya, karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya. (Saleha Rodiah, 2013:167)

Dan melalui teknik biblioterapi ini konseli akan diminta untuk membaca buku dan melihat video dengan baik, melihat secara fokus, dan memahami setiap kata atau kalimat dan cerita yang terdapat dalam buku dan video yang telah ditentukan oleh peneliti yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan memberikan cerita-cerita motivasi seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dengan menggunakan teknik

biblioterapi ini diharapkan konseli dapat meningkatkan kepercayaan dirinya seperti berani untuk tampil dan berbicara di depan umum, menjadi anak yang mandiri, dan tidak membanding-bandingkan dirinya lagi dengan teman-teman seusianya (Lukman Fahmi, 2014:87)

Kemudian penelitian ini juga berpijak pada teori Kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan secara tepat dan efisien. Rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri. (Martin Perry, 2006:9)

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah sikap yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam melakukan tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya.

Enung Fatimah juga mengartikan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Rasa percaya diri merujuk pada perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

Dalam Islam sikap percaya diri sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri, individu akan berprasangka baik terhadap dirinya sendiri dan percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Sikap percaya diri juga dapat mendorong individu untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus dapat menjadikan individu untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT karena orang yang bertaqwa akan selalu percaya diri dan pantang menyerah dalam melakukan segala sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan bersikap positif terhadap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga mampu untuk mengembangkan penilaian yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang ditandai dengan percaya akan kemampuan yang dimilikinya, berani menjadi diri sendiri sehingga membuat dirinya merasa puas untuk mencapai semua tujuan dalam hidupnya.

Kemudian yang terakhir penelitian ini juga berpijak pada teori Disleksia. Disleksia (Dyslexia) berasal dari kata Yunani “dys” berarti kesulitan, “lexis” kesulitan dalam membaca, mengeja, dan bahasa tulisan. Jadi disleksia adalah kondisi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penderita disleksia sulit dalam mengenal hubungan suara dan kata tertulis. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca,

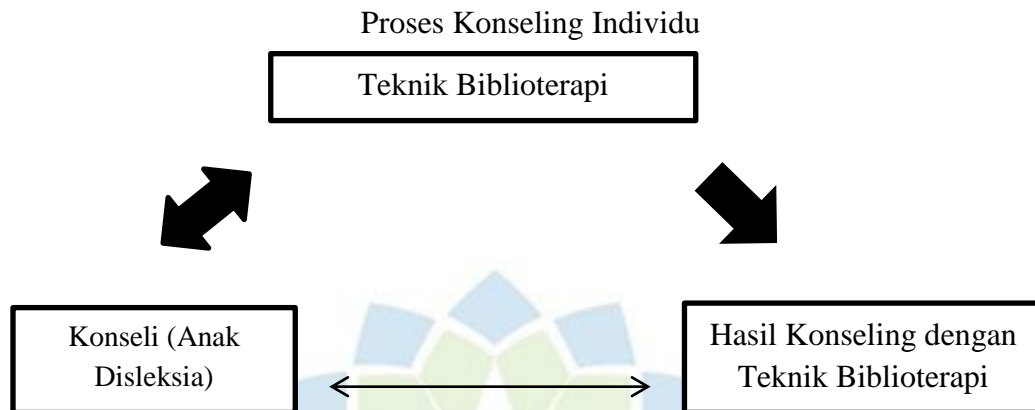
yaitu corrective readers dan remedial readers. Sedangkan kesulitan belajar yang berat sering disebut aleksia. (Olivia Bobby Hermijanto, 2016:35)

Menurut Martini Jamaris, Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi individu tersebut memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat dibawah IQ-nya. Selain itu individu yang mengalami disleksia akan sulit untuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas.

Disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki ketrampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Kira-kira 85% dari anak-anak didiagnosis dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa. Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan saraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Pada Umumnya anak yang mengalami kesulitan membaca juga kan mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan membaca dan menulis ini sangat erat kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semuanya merupakan sistem komunikasi yang saling berhubungan satu sama yang lain. (Mulyno Abdurrahman 2012:204).

3. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.1 Proses Konseling Individu

Berdasarkan kerangka konseptual Koseling Individu dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia menggambarkan bahwasannya konseling individu dengan teknik biblioterap ini merupakan konseling untuk membantu seorang anak disleksia agar : 1. Bisa meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap anak penderita disleksia, 2. Meningkatkan perkembangan anak dalam hal membaca dan menulis.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kp. Cikarmajaya Rt. 01 Rw. 11 Desa. Margaasih Kec. Cicalengka Kab. Bandung Provinsi Jawa Barat 40395. Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut karena di lokasi tersebut terdapat fenomena yang menarik dan adanya faktor penunjang lainnya yang mendukung, selain itu juga di lokasi terdapat anak berkebutuhan khusus disleksia yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga lokasi ini dijadikan tempat lokasi penelitian.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis karena tujuannya untuk memahami ruang hidup manusia, menjelaskan dan menginterpretasikan sehingga dapat mengungkap makna dari suatu peristiwa atau aktivitas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang dapat mengungkap dan membedah berbagai fenomena alam dan social dalam masyarakat secara spesifik (Sukmadinata: 2017). Dengan cara mengumpulkan informasi untuk menjawab fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan suatu kondisi atau fenomena dengan spesifik. Tujuan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan data yang dianalisis,

menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data tersebut serta memvalidasi kebenaran atau keakuratan hasil temuan.

3. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dalam pendekatan kualitatif data berupa deskriptif bukan data statistik dan penelitian ini bersifat holistik. Sehingga penelitian kualitatif tidak hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), perilaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian ini akan dilakukan di sekitar kampung Cikarmajaya pada anak disleksia mengenai kurangnya kepercayaan diri. Kemudian peneliti berinteraksi langsung dengan konseli dan orang-orang terdekat konseli seperti Ibu, Tante, dan guru les konseli tersebut. Bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai konseli secara menyeluruh.

Alasan peneliti menggunakan Metode Kualitatif karena ingin menggambarkan secara faktual data lapangan tentang pelaksanaan bimbingan pendekatan biblioterapi terhadap anak disleksia.

4. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan yang penelitian dalam fokus masalah serta tujuan penelitian. Maka dari itu, jenis data dapat di klasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan tersebut walaupun

dimungkinkan menjadi sebuah pelengkap. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007: 86)

Adapun jenis data yang akan diteliti peneliti yaitu:

- a. Data mengenai kondisi kepercayaan anak disleksia.
- b. Data mengenai proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik biblioterapi pada anak disleksia.
- c. Data mengenai hasil akhir pelaksanaan konseling individu dengan teknik biblioterapi pada anak disleksia.

5. Sumber Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama dan aslinya. Dalam penelitian ini data primernya adalah Anak disleksia yang berjumlah 4 orang dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang-orang terdekat seperti Orang Tua, Tante dan Guru Les.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa referensi serta literatur-literatur yang

sesuai dengan judul penelitian ini yaitu mengenai konseling Individu, Teknik Biblioterapi, Kepercayaan Diri, dan Disleksia.

6. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan dan berupa kata-kata dan gambar, tidak merupakan angka. Untuk menunjang keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang dipegunakan dalam penelitian ini, meliputi teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu suatu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana, 2007: 220). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan cara peneliti mengambil bagian Bersama dengan objek yang sedang diteliti. Adanya observasi partisipan ini maka peneliti akan mengetahui berbagai hal mengenai konseli termasuk tentang kuangnya kepercayaan diri dalam diri konseli tersebut.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah

responden yang sedikit. Wawancara ini dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada responden dan kemudian dijawab langsung pula melalui kontak langsung atau melalui pesawat telepon (Sanusi, 2001: 105).

Peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada orang tua, tante, dan guru les untuk mendapatkan informasi terhadap anak disleksia yang kurang percaya diri agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat mengenai upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi anak disleksia.

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004: 72), dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi ataupun individu. Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Metode dokumentasi dilakukan agar peneliti mendapatkan dokumentasi gambaran tentang lokasi penelitian, letak geografis, dan data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu factor yang akan menentukan data yang ada adalah data yang valid atau tidak. Dalam penelitian inii, peneliti memakai beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Kecukupan Referensi

Kecukupan Referensi dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber data melalui beberapa narasumber (sumber manusia), buku-buku kepustakaan, karya ilmiah serta laporan penelitian (sumber bahan) yang terkait dengan permasalahan penelitian. Adanya kecukupan referensi ini, peneliti dapat menjelaskan data yang dihasilkan. Semakin cukup referensi yang dihimpun menjadi data penelitian, maka hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya dan dijamin keabsahannya.

b. Triangulasi

Dalam pengertiannya triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandangan perspektif yang berbeda. Peneliti dapat memeriksa data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara atau pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada diluar yaitu sumber lain seperti misalnya dokumentasi, sehingga keabsahan data bias dipertanggung jawabkan.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, dan juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data.

8. Teknik Analisis Data

Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” (Rijali, 2018:84). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat

apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), Penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

1. Memikir ulang selama penulisan,
2. Tinjauan ulang catatan lapangan,
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif,
4. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. (Rijali, 2018:84).

mereka lakukan. . Keyakinan adalah pelumas yang memfasilitasi hubungan Anda





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG